



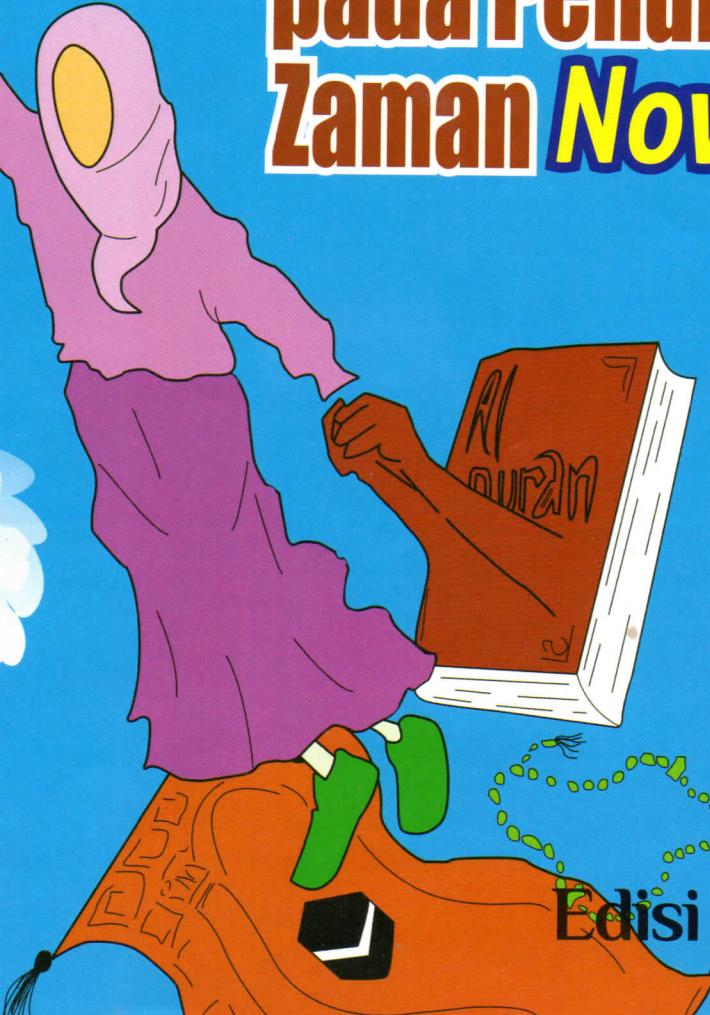
SUARA 'AISYIYAH

INSPIRASI PEREMPUAN BERKEMAJUAN

سُبْحَانَ رَبِّ الْعَالَمِينَ بِحَمْدِهِ وَبِسْمِهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Living Values pada Pendidikan Zaman **Now**



JAWA :Rp 11.000
LUAR JAWA :Rp 14.000

Edisi 3

ISSN : 0852-6575
Th. Ke-95
Maret 2018
Jumadilakhir - Rajab 1439 H

Pembaca setia *Suara 'Aisyiyah*, baik di dalam maupun di luar negeri, sejak awal berdiri, Muhammadiyah dan 'Aisyiyah sangat memperhatikan pentingnya pembentukan kepribadian melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola secara profesional. Hingga saat ini perhatian terhadap ranah itu tidak boleh surut karena dunia pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada sejumlah tantangan. Kekerasan di lingkungan sekolah, misalnya, kini semakin mengkhawatirkan. Hal ini terjadi selain karena faktor sikap dan perilaku rendah (*akhlaq sayyiah*), juga karena faktor sarana, prasarana, dan lingkungan yang memberi kemungkinan untuk melakukan itu.

Ada pula tantangan mengenai mahalnya biaya pendidikan yang mengakibatkan masyarakat miskin tidak mampu dan semakin jauh kemungkinannya untuk mengakses pendidikan. Belum lagi tantangan mengenai kurangnya korelasi antara sistem pendidikan dengan pembentukan karakter manusia Indonesia. Tantangan lain ialah layanan PAUD yang belum mampu menjangkau semua anak usia PAUD di daerah-daerah terpencil dan tertinggal. Padahal usia dini merupakan usia emas untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan karakter dan potensi anak.

Dengan berbagai tantangan tersebut, pendidikan di Muhammadiyah-'Aisyiyah dituntut untuk tetap menunjukkan ciri khas dalam pengembangan karakter dan *living values*. Karena itulah dalam edisi kali ini kami menurunkan ulasan

mengenai "Branding Institusi Pendidikan Muhammadiyah-'Aisyiyah di Era Milenial." Tentu saja yang kami bahas bukan hanya bagaimana upaya untuk melakukan *branding* untuk ke luar, tetapi juga mengenai bagaimana upaya mempertegas dan meneguhkan pendidikan karakter dan *living values* dalam institusi pendidikan di Muhammadiyah-'Aisyiyah.

Ide tentang *Living Values Education (LVE)* kami paparkan dalam rubrik Tajuk. Sementara itu, secara ideologis, persoalan pendidikan karakter ini kami uraikan pada rubrik Hikmah dan Kalam yang dapat Anda gunakan untuk tuntunan dakwah di komunitas Anda. Ulasan utuh mengenai upaya penguatan karakter ini kami sampaikan dalam Liputan Utama dari hasil wawancara para praktisi pendidikan, akademisi, pemangku kebijakan, dan masyarakat. Secara khusus, persoalan pentingnya *branding* sekolah 'Aisyiyah di era milenial ini kami paparkan dalam rubrik Idea.

Sementara itu, contoh sekolah yang memiliki sarana edukatif yang inspiratif kami kemukakan dalam rubrik Harmoni. Penguatan dalam ide ini kami sampaikan dalam rubrik Konsultasi Kak 'Aisy, Qaryah Thayyibah, Keluarga Sakinah, Inspirasi, Cakrawala, Kesehatan dan tentu saja rubrik Edukasiana. Respons kami terhadap persoalan bangsa kami sampaikan dalam rubrik Dinamika Organisasi dan Singgung-Sungging. Semoga ke depan, pendidikan di Indonesia lebih berkualitas. Salam!

(Redaksi)

daftar isi

3 Kata Pendayung	23 Qaryah Thayyibah	42 Dinamika Organisasi
4 Surat Pembaca	Membangun Masyarakat Desa Sadar Pendidikan	
5 Tajuk Rencana	24 Harmoni	
Dasar Pendidikan Karakter	Ketika Setiap Sudut Sekolah Menjadi Media Pembelajaran dan Literasi	
6 Hikmah	26 Keluarga Sakinah	
Mendidik Anak dengan Teladan, Cinta, dan Doa	Pendidikan Karakter Takwa dalam Keluarga Sakinah	
9 Kalam	29 Idea	
"Punishment" dalam Pendidikan Islam	Branding Sekolah 'Aisyiyah di Post-Era Millenial	
12 Laporan Utama	32 Kesehatan	
Mengenal Generasi Milenial, Z, dan Alpha	Kantin Sehat dan Aman	
13 Karakter Pendidikan 'Aisyiyah,	34 Edukasiana	
16 Pendidikan Menghidupkan Nilai	Maraknya Program <i>Tahfidz</i> di Sekolah	
17 Refleksi Penerapan AIK	36 Cakrawala	
19 Inspirasi	Pengorganisasian Masyarakat Kuatkan Cabang, Ranting 'Aisyiyah	
Sekolah 'Aisyiyah Merespons Zaman	38 Pendidikan 'Aisyiyah Berbasis Iman, Ilmu, dan Amal	
21 Aksara	40 Keterlibatan Ulama Perempuan di Munas Tarjih Ke-30	
Hadapi Generasi Emas Indonesia 2045, 'Aisyiyah Kaji Penelitian tentang PAUD/TK 'Aisyiyah		
22 Konsultasi Kak 'Aisy		
Cara Mendirikan SD 'Aisyiyah		

46 Singgung-Sungging

Ayat pada Sampul :

Nabi Ibrahim berkata: Sesungguhnya aku pergi mengharap ridha Tuhanmu dan Allah memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanmu anugerahkan aku anak keturunan yang salah. Maka Allah (memberi kabar) yang menggembirakan dengan pemberian anak keturunan (generasi) yang santun (lagi cerdas). (Q.S. 37, As-Shaffat: 99-101)

Khatat : Suara 'Aisyiyah

Cover: Hendriyati

Foto: R. Bambang Aris Sasangka

Ralat SA Edisi Februari 2018

Pada hal 22, Rubrik Konsultasi Kak 'Aisy, di akhir kalimat penulis yang benar adalah **Susilaningish Kuntowijoyo**



Pendidikan anak dilakukan tanpa kekerasan.

Foto: dok. SA

“Punishment” dalam Pendidikan Islam

Casmini*

Mengapa *Punishment* ?

Dalam proses hidup, manusia akan secara kontinu belajar. Belajar merupakan upaya untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara ideal proses belajar harus menyentuh tiga aspek pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kebutuhan ini mengharuskan optimalisasi perilaku yang perlu dikawal melalui hadiah dan hukuman.

Bagi orang tua atau guru di sekolah hampir telah melakukan

punishment atau kukuman ini. Fakta penelitian tentang punishment menunjukkan bahwa 90 % orang tua pernah menghukum anaknya secara fisik. Sebaliknya hampir orang tua juga telah memberikan hadiah kepada anaknya. Sebuah hal yang penting, bahwa *reward* dan *punishment* merupakan cara dalam upaya mendisiplinkan anak. Bagaimanapun disiplin merupakan hal yang penting dalam hidup, maka praktik *reward* dan *punishment* tidak mungkin lepas dari yang dilakukan oleh orangtua atau guru.

Bagi orang tua atau guru terkadang merasa gamang untuk menghukum atau memberikan hadiah. Kegamangan salah satunya dipicu oleh kurangnya pemahaman terhadap makna, alasan serta bagaimana praksis hukuman dan pemberian hadiah kepada anak. Sebagian orang tua atau guru khawatir jika pemberian *reward* akan menjadikan anak menjadi manja. Sebaliknya untuk hukuman akan terkena tindakan kekerasan terhadap anak. Maka penting untuk disimak bersama bagaimana memberikan *reward* dan *punishment* sesuai

kebutuhan anak dan tidak melanggar syariat; al-Quran dan Hadits. Paparan ini mencoba memberikan stimulasi untuk membuka wawasan dalam pengasuhan anak khususnya dalam pemberian *punishment*, sehingga tidak meman-jakan ataupun bertindak kekerasan kepada anak, karena anak yang terluka hatinya menurut penelitian Dr. Paul Frick salah seorang staf pengajar dari University of New Orleans dari 98 anak yang pernah mendapatkan hukuman mengalami gangguan emosional.

Pengertian *Punishment* dalam Konteks Pendidikan Islam

Punishment (hukuman) diistilahkan dalam bahasa Arab dengan 'iqab. Sebanyak 20 kali dalam 11 surat al-Quran, kata 'iqab disebutkan. Kata 'iqab mayoritasnya diawali dengan kata *syadiid* (yang paling, amat, dan sangat), yang menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan, sebagaimana dalam firman Allah pada surat Ali Imran: 11 dan al-Anfal: 13.

Kata 'iqab dalam kedua ayat ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Pendidikan Islam mengenal bentuk 'iqab sesuai dengan orientasi tujuannya. Diartikan sebagai 1) alat pendidikan preventif dan refresif yang paling tidak menyenangkan; dan 2)

balasan dari perbuatan yang tidak baik yang dilakukan anak.

Punishment dalam teori belajar adalah sebuah cara untuk mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan. Hukuman diberikan ketika tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan; atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

Pemberian hukuman berorientasi pada edukatif, dan hukuman pukulan diaplikasikan pada kondisi terakhir saat teknik lain mampu menyelesaikan masalah anak dalam pendidikan. Sabda Nabi Muhammad Saw yang artinya "Dari Amr bin Syu'aib ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah saw pernah berkata, suruhlah anak-anakmu melakukan shalat sejak usia tujuh tahun dan Pukullah jika tidak mau sholat di usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Dawud).

***Punishment* sebagai Upaya Meraih Tujuan**

Pemberian *punishment* mendasarkan pada Q.S. al-Zalzalah 7-8 yang artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *dzarrah*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahanan sebesar *dzarrah*, niscaya dia akan

melihat (balasan)nya pula". Hukuman dalam pendidikan berfungsi sebagai alat pendorong untuk meningkatkan perilaku anak yang lebih baik.

Upaya pemberian *punishment* sebagai bentuk hukuman atau sanksi yang dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma syariat Islam. *Punishment* adalah bentuk penekanan yang negatif yang perlu diberikan secara tepat dan bijaksana dalam upaya transformasi perilaku anak. Tujuan dari pemberian *punishment* adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat.

Hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogis, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik. Seorang guru atau orang tua diperbolehkan memukul dengan pukulan yang tidak keras. Ini dilakukan ketika beberapa cara seperti menasehati, menegur, tidak dapat membawa perubahan pada diri anak. Hukuman ini terutama menyangkut kewajiban shalat bagi anak-anak yang usianya telah mencapai sepuluh tahun. Dijelaskan dalam hadits, "Dari Amr bin Syu'aib ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah saw pernah berkata suruhlah anak-anakmu melakukan shalat sejak usia tujuh tahun dan pukullah jika tidak mau sholat di usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka". (HR. Dawud).

Orangtua atau guru perlu menempuh prosedur yang berjenjang dalam mendidik dan menghukum anak saat dia melakukan kesalahan. Anak yang melakukan kesalahan tidak selayaknya diberikan atau dibongkar dihadapan umum. Pengungkapan kerahasiaan anak yang merupakan kesalahannya justru akan membuat anak menjadi lebih berani melanggar. Secara psikologis, akan lebih berdampak emosional-positif ketika yang bersalah ditegur secara halus dan ditunjukkan urgensi kesalahannya. Al-Ghazali menegaskan



"Jangan terlampau banyak mencela setiap saat karena perkataan tidak lagi berpengaruh dalam hatinya.

Hendaknya guru atau orang tua menjaga kewibawaan nasehatnya." Menurut Ibnu Khaldun, perlakuan kasar dan keras terhadap anak (anak kecil) dapat menyebabkan kemalasan dan mendorong mereka untuk berbohong serta memalingkan diri dari ilmu dan pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian *punishment* yang fokus pada tujuan dengan tetap memperlakukan anak dengan kelembutan dan kasih sayang serta tegas dalam waktu-waktu yang dibutuhkan.

Cara Tepat Memberikan Hukuman

Cara memberikan hukuman disesuaikan dengan klasifikasi hukuman, *pertama* hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud langkah antisipatif terjadinya pelanggaran dan diberikan sebelum pelanggaran. *Kedua*, hukuman represif yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran atau kesalahan yang telah diperbuat. Hukuman itu dilakukan setelah terjadi pelanggaran.

Berdasarkan tahap perkembangan anak, bentuk hukuman ada beberapa macam, hukuman asosiatif yaitu mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran. Hukuman logis, yaitu anak dihukum hingga memahami kesalahannya. Hukuman logis diberikan kepada anak yang sudah agak besar yang sudah mampu memahami bahwa ia mendapat hukuman akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Hukuman normatif, bermasud memperbaiki moral anak-anak yang erat hubungannya dengan pembentukan watak dan karakter anak.

Bagi orang tua dan guru ada beberapa cara dalam memberikan hukuman kepada anak. *Pertama; ta'did al-Mukhālah* yaitu memberikan poin untuk setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak. Rasulullah saw bersabda,

"Pemberian hukuman berorientasi pada edukatif, dan hukuman pukulan diaplikasikan pada kondisi terakhir saat teknik lain mampu menyelesaikan masalah anak dalam pendidikan."

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan nilai kebaikan dan kejahanatan, kemudian Dia menjelaskannya. Maka barangsiapa berniat mengerjakan kebaikan tetapi tidak dikerjakannya, Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Jika berniat untuk berbuat kebaikan lalu ia mengerjakannya, Allah mencatatnya sebagai 10 sampai 700 kali kebaikan atau lebih banyak lagi. Sebaliknya apabila berniat melakukan kejahanatan, tetapi ia tidak mengerjakannya, Allah mencatatkan padanya satu kebaikan yang sempurna. Jika ia berniat melakukan kejahanatan lalu dikerjakannya, Allah mencatatnya sebagai satu kejahanatan". (HR. Bukhari).

Kedua, model *tadzkirah bi tadarruj*, yaitu memberikan hukuman dengan cara memberikan peringatan (*tadzkirah*) kepada anak yang melakukan pelanggaran secara bertahap (*tadarruj*). Model *tadzkirah bi tadarruj* mengacu kepada apa yang dilakukan oleh Khidir saat mengusir nabi Musa as untuk tidak lagi berguru kepadanya sebagaimana dalam Q.S. al-Kahfi :70-78.

Ketiga, model *taushiyah bi al-rahmah* yaitu memberikan hukuman kepada anak yang melakukan pelanggaran dengan cara menasehatinya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Model ini sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw, sebagaimana disebutkan dalam hadits

: "Dari Umar bin Abi Salamah ra. Ia berkata: "ketika aku kecil, berada dalam asuhan Rasulullah saw. Pada suatu hari ketika tanganku bergerak kesana kemari di atas piring berisi makanan, berkatalah Rasulullah saw: wahai anak, sebutlah nama Allah. Makanlah dengan tangan kananmu. Dan makanlah apa yang dekat denganmu". (HR. Al-Bukhārī).

Keempat, model '*uqūbah wā'izhah* adalah model pemberian hukuman dengan jenis hukuman yang menjera dan memalukan. *Kelima* model hukuman '*uqūbah wā'izhah* sesuai dengan al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw. Allah swt menetapkan prinsip hukuman yang menjera dalam firman-Nya: artinya, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman" (Q.S. An-Nūr : 2). Hukuman yang dilaksanakan di hadapan orang banyak dan disaksikan oleh anggota masyarakat, akan merupakan pelajaran yang sangat kuat pengaruhnya. Sebab, beberapa orang yang menyaksikannya, akan menggambarkan bahwa hukuman yang menimpa mereka itu pasti dirasakan dengan kepedihan. Seolah-olah, hukuman itu benar-benar mengenai diri yang melihat. Dengan demikian, mereka akan takut kepada hukuman, khawatir menimpa dirinya, sebagaimana menimpa terhukum yang sempat disaksikan.

Keenam, *uqūbah mu'limah* adalah model pemberian hukuman dengan jenis hukuman yang menimbulkan rasa sakit pada salah satu anggota tubuh siswa yang melakukan pelanggaran. Jenis model ini diterapkan dalam bentuk pukulan dan dilakukan pada tahap terakhir, setelah model yang lain sudah diterapkan dan tidak ada hasil. Pukulan adalah hukuman yang paling berat, yang digunakan ketika jalan lain tidak dapat ditempuh.

*Doktor Psikologi UGM,
Dosen UIN Sunan Kalijaga &
Majelis Tabligh PP 'Aisyiyah